



Peran Perpustakaan Desa Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Pelajar di Desa Parit Bilal Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Rifa'i¹.

AFFILIATIONS

¹. Desa Parit Bilal
Kecamatan
Pengabuan,
Indonesia

*Correspondence:
Rifai23@gmail.com

Received 2025-05-01
Approved 2025-05-25
Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Perpustakaan Desa Parit Bilal dalam meningkatkan minat baca pada pelajar, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menemukan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Kepala Desa, petugas perpustakaan, anggota perpustakaan, serta para pelajar di Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Desa Parit Bilal memiliki empat peran utama, yaitu sebagai sumber informasi, tempat penyimpanan koleksi, tempat rekreasi yang sehat dan inovatif, serta fasilitator dan motivator bagi pengunjung. Kendala yang dihadapi meliputi lokasi perpustakaan yang kurang strategis karena berada di dalam kantor desa dan menyatu dengan ruang tamu sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, minimnya koleksi buku yang variatif dan sesuai dengan minat pelajar, serta masih rendahnya minat baca yang berasal dari internal pelajar itu sendiri yang lebih tertarik pada media hiburan modern seperti televisi dan gawai. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain menambah dan mempercantik variasi buku serta melakukan resensi buku di media sosial, memberikan kenyamanan melalui penghiasan ruangan dan layanan pustakawan yang ramah, serta melakukan sosialisasi dan promosi perpustakaan kepada masyarakat dan anak-anak muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, sumber daya manusia yang kompeten, serta program literasi yang terencana dan berkelanjutan.

KATA KUNCI: peran perpustakaan desa, minat baca, pelajar, kendala, upaya

AFFILIATIONS

¹. Desa Parit Bilal
Kecamatan
Pengabuan,
Indonesia

*Correspondence:
Rifai23@gmail.com

Received 2025-05-01
Approved 2025-05-25
Published 2025-06-30

ABSTRAC

This study aims to describe the role of the Parit Bilal Village Library in increasing reading interest among students, identify the obstacles faced, and discover the efforts made to overcome these obstacles. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants included the Village Head, library staff, library members, and students in Parit Bilal Village, Pengabuan District, Tanjung Jabung Barat Regency. The findings revealed that the Parit Bilal Village Library has four main roles: as a source of information, a place for storing collections, a healthy and innovative recreation place, and a facilitator and motivator for visitors. The obstacles faced include the library's less strategic location because it is located

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

inside the village office and merges with the guest room, causing discomfort, the lack of varied book collections that match students' interests, and the low reading interest originating from the students themselves who are more interested in modern entertainment media such as television and gadgets. The efforts made to overcome these obstacles include adding and beautifying book variations and conducting book reviews on social media, providing comfort through room decoration and friendly librarian services, and conducting socialization and promotion of the library to the community and young people. This study concludes that optimizing the role of the village library in increasing students' reading interest requires adequate infrastructure support, competent human resources, and planned and sustainable literacy programs.

KEYWORDS: village library role, reading interest, students, obstacles, efforts

PENDAHULUAN

Fenomena

Membaca merupakan jembatan utama bagi manusia untuk menguasai dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh wawasan yang luas, mengembangkan daya pikir kritis, serta meningkatkan kualitas dirinya secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, membaca menjadi fondasi dasar yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sayangnya, tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2021, beberapa daerah menunjukkan capaian yang masih jauh di bawah rata-rata nasional, yang mengindikasikan bahwa budaya membaca belum sepenuhnya membudaya di tengah masyarakat (Kemendikbudristek, 2021, hlm. 12).

Salah satu solusi strategis untuk mengatasi rendahnya minat baca adalah melalui optimalisasi peran perpustakaan desa. Sebagai institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional, perpustakaan desa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi masyarakat setempat (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 1). Dengan adanya perpustakaan desa, para pelajar dapat mengakses berbagai sumber bacaan yang variatif tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perpustakaan desa berfungsi secara optimal. Seperti yang teramati di Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, keberadaan perpustakaan desa masih menghadapi berbagai kendala seperti tempat yang kurang strategis, koleksi buku yang terbatas, serta rendahnya minat baca dari pelajar itu sendiri. Fenomena ini menarik untuk dikaji secara mendalam karena perpustakaan desa memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang akses terhadap sumber informasi masih terbatas (Sutarno NS, 2006, hlm. 45).

Tinjauan Pustaka

Perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah desa serta memberikan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 1 Ayat 1). Dalam konteks desa, perpustakaan desa diharapkan dapat menjadi pusat sumber belajar masyarakat yang mudah diakses dan mampu mendorong kegemaran membaca sepanjang hayat (Sutarno NS, 2006, hlm. 32). Elin Rosalin (2008, hlm. 25) menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki peran yang erat kaitannya dengan keberadaan, tugas, dan fungsi perpustakaan itu sendiri, baik sebagai sumber informasi, lembaga pendidikan nonformal, maupun sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca masyarakat.

Adapun jenis-jenis perpustakaan yang berkembang di Indonesia meliputi Perpustakaan Nasional, Badan Perpustakaan Daerah, perpustakaan umum (termasuk perpustakaan desa/kelurahan), perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, perpustakaan lembaga keagamaan, perpustakaan internasional, perpustakaan pribadi/keluarga, serta perpustakaan digital. Setiap jenis perpustakaan memiliki karakteristik dan target pemustaka yang berbeda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengumpulkan, memelihara, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta gagasan manusia dari zaman ke zaman (Sutarno NS, 2006, hlm. 28). Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah perpustakaan desa yang berada di bawah naungan pemerintah desa dan diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat desa, terutama para pelajar.

Minat baca didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang terhadap sumber bacaan. Menurut Slameto (2003, hlm. 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, minat baca dapat diartikan sebagai dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sadar dan berkelanjutan. Sutarno NS (2006, hlm. 70) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan minat dan budaya baca diperlukan suatu proses yang panjang yang meliputi adanya dasar pengertian bahwa membaca itu perlu, terpupuknya kegemaran dan kesenangan, terbentuknya kebiasaan membaca, terciptanya kondisi di mana membaca merupakan kebutuhan, serta tersedianya sumber baca yang memadai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) serta aspek psikologis (intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan, dan kesiapan) (Slameto, 2003, hlm. 54-72). Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin, sarana prasarana), serta faktor masyarakat (lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi) (Slameto, 2003,

hlm. 60-64). Dalam konteks perpustakaan desa, faktor eksternal seperti ketersediaan koleksi yang memadai, kenyamanan ruang baca, serta kualitas layanan pustakawan menjadi determinan penting dalam menumbuhkan minat baca pelajar.

Peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca sangatlah strategis. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi yang menyediakan berbagai jenis media seperti buku, komputer, dan jaringan wifi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya (Elin Rosalin, 2008, hlm. 25). Selain itu, perpustakaan juga berperan sebagai tempat rekreasi yang sehat dan murah, di mana pengunjung dapat menikmati novel, buku cerita rakyat, majalah, dan koleksi hiburan lainnya. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, pengelola perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pengunjung dalam mencari sumber informasi sekaligus memberikan dorongan agar rajin membaca (Elin Rosalin, 2008, hlm. 26). Sutarno NS (2006, hlm. 52) juga menambahkan bahwa perpustakaan dapat berperan sebagai agen perubahan, agen pengembangan, dan agen pembangunan kebudayaan manusia, sehingga perpustakaan harus dimanfaatkan dan digunakan semaksimal mungkin.

Kesenjangan Penelitian

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca, sebagian besar masih berfokus pada perpustakaan sekolah atau perpustakaan umum di perkotaan. Penelitian tentang perpustakaan desa, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses dan sumber daya, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik perpustakaan desa sangat berbeda dengan perpustakaan di perkotaan, baik dari segi koleksi, sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun tingkat literasi masyarakat yang dilayani. Di Desa Parit Bilal misalnya, perpustakaan desa menghadapi kendala klasik berupa tempat yang kurang strategis karena berada di dalam kantor desa sehingga menimbulkan kesan privatif, koleksi buku yang minim dan tidak variatif, serta rendahnya minat baca pelajar yang lebih tertarik pada media hiburan modern seperti televisi dan gawai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarno NS (2006, hlm. 75) yang menyatakan bahwa perpustakaan yang ideal harus memiliki lokasi yang strategis, koleksi yang memadai, serta suasana yang nyaman untuk mendorong minat baca pengunjung.

Kesenjangan lainnya terletak pada aspek kajian yang masih parsial. Penelitian sebelumnya cenderung hanya fokus pada satu aspek, misalnya hanya membahas peran perpustakaan sebagai sumber informasi, atau hanya mengkaji kendala yang dihadapi, tanpa menyertakan analisis komprehensif tentang upaya mengatasi kendala tersebut. Penelitian tentang perpustakaan desa di Parit Bilal ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara simultan tiga aspek penting, yaitu peran perpustakaan desa, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang dinamika pengelolaan perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar di wilayah pedesaan (Sugiyono, 2013, hlm. 9).

Tujuan dan Kontribusi

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pada pelajar di Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kedua, untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi perpustakaan desa dalam upaya peningkatan minat baca pelajar. Ketiga, untuk menemukan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan perpustakaan desa dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Dengan tercapainya ketiga tujuan ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perpustakaan desa dapat dioptimalkan sebagai pusat pembelajaran dan peningkatan literasi masyarakat pedesaan (Sutarno NS, 2006, hlm. 80).

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi serta pendidikan masyarakat. Temuan-temuan tentang peran, kendala, dan upaya perpustakaan desa dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan teori tentang pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas di wilayah pedesaan (Elin Rosalin, 2008, hlm. 27). Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah desa, pengelola perpustakaan, serta para pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan perpustakaan sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat (Sutarno NS, 2006, hlm. 82). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan keilmuan tetapi juga bagi peningkatan praktik pengelolaan perpustakaan desa di lapangan.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013, hlm. 9). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena permasalahan yang diteliti bersifat holistik, kompleks, dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna di balik fenomena yang terjadi, bukan sekadar pengukuran statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar (Lexy J. Moleong, 2012, hlm. 6).

Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berupa studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu kasus yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu secara mendalam dan

menyeluruh. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Sukardi, 2007, hlm. 157). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan peran perpustakaan desa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menemukan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca pada pelajar di Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti memerlukan pengamatan langsung di lapangan dan interaksi mendalam dengan informan untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013, hlm. 224). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, oleh karena itu tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (Abdul Rahim Saidek, 2016, hlm. 85). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan salah satu teknik yang sangat lazim digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 145) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, di mana dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung bagaimana peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pada pelajar, termasuk mengamati kondisi fisik perpustakaan, interaksi antara pustakawan dengan pengunjung, serta aktivitas membaca yang berlangsung di perpustakaan Desa Parit Bilal. Observasi awal yang dilakukan memberikan gambaran awal bahwa pihak Kantor Desa telah menyiapkan sarana dan menggunakan perpustakaan desa dengan baik, sehingga dapat mempermudah pelajar dalam mendapatkan berbagai materi atau buku bacaan.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti untuk menanyakan sesuatu secara lisan. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 233), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pendapatnya secara luas. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Parit Bilal (Bapak Solikhun), petugas dan anggota perpustakaan desa (Bapak Yasin, Bapak Hamsar Wira Kusuma, Bapak Yusuf, Ibu Herwiyanti, Ibu Patimah), serta para pelajar

Desa Parit Bilal (Mu'minah, Sahru, Ayatulloh, Malika, Mubin, Toyib. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang situasi yang diteliti (Sugiyono, 2013, hlm. 85).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan melalui catatan, buku-buku, majalah, laporan pemerintah, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang dimiliki. Menurut Sukardi (2007, hlm. 81), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data historis dan geografis Desa Parit Bilal, data struktur organisasi pemerintahan desa dan perpustakaan, data sarana dan prasarana, data koleksi buku perpustakaan, serta foto-foto kegiatan yang mendukung penelitian. Dokumentasi ini sangat berguna untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga gambaran tentang peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar menjadi lebih utuh dan terpercaya.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013, hlm. 244). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif dari Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Reduksi data merupakan langkah awal di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola dari data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang jumlahnya cukup banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci, kemudian dipilah mana yang relevan dengan fokus penelitian dan mana yang tidak (Miles & Huberman, 1994, hlm. 10). Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran, kendala, dan upaya perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar. Proses reduksi ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga laporan akhir selesai ditulis.

Penyajian data adalah langkah utama kedua dari kegiatan analisis data. Miles and Huberman mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis dan terstruktur, disertai dengan tabel dan gambar untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2013, hlm. 249).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013, hlm. 252). Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara linier, melainkan dalam bentuk sirkuler yang terus berulang hingga data dianggap jenuh.

Etika Penelitian dan Keterbatasan

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berpedoman pada prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku. **Etika penelitian** yang diterapkan meliputi: pertama, peneliti memastikan bahwa seluruh partisipan dilibatkan secara sukarela (*informed consent*) dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan, prosedur, serta risiko dan manfaat yang mungkin timbul dari penelitian ini (Creswell, 2014, hlm. 89). Kedua, peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai dengan kesepakatan, terutama untuk data-data yang bersifat sensitif. Ketiga, peneliti berusaha untuk tidak melakukan intervensi yang dapat mengganggu aktivitas rutin di perpustakaan desa. Keempat, peneliti menyajikan data secara jujur dan transparan tanpa rekayasa atau manipulasi demi kepentingan tertentu. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan panduan etika penelitian yang dikemukakan oleh Andra Tersiana (2018, hlm. 54) bahwa peneliti berkewajiban melindungi hak-hak subjek penelitian serta menyajikan temuan secara bertanggung jawab. Selain itu, untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan **triangulasi** sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber (memeriksa data dari berbagai sumber seperti Kepala Desa, petugas perpustakaan, dan pelajar), triangulasi teknik (menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan), serta triangulasi waktu (melakukan pengecekan pada waktu dan situasi yang berbeda).

Penelitian ini juga menyadari adanya sejumlah **keterbatasan** yang perlu diakui. **Keterbatasan pertama** bersifat geografis dan kontekstual, yaitu penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi yaitu Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan geografis wilayah pedesaan ini tentu berbeda dengan desa-desa lain atau dengan perpustakaan desa di perkotaan, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke semua perpustakaan desa di Indonesia. **Keterbatasan kedua** berkaitan dengan keterbatasan waktu penelitian yang hanya berlangsung dalam kurun waktu tertentu, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan jangka panjang dari upaya-upaya yang dilakukan perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar. **Keterbatasan ketiga** menyangkut kondisi koleksi perpustakaan yang masih terbatas dan beberapa buku dalam kondisi rusak atau hilang, sebagaimana tercatat dalam data dokumentasi yang menunjukkan bahwa dari total 1.100 koleksi buku, sebanyak 20 buku hilang atau rusak. Hal ini tentu mempengaruhi

ketersediaan bahan bacaan bagi pelajar. **Keterbatasan keempat** adalah masih adanya pelajar yang enggan berkunjung ke perpustakaan karena faktor malu atau kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, yang diakui sendiri oleh para pelajar seperti Ayatulloh, Malika, dan Toyib dalam wawancara. Meskipun demikian, upaya maksimal telah dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ini melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta melalui pendekatan yang hati-hati dalam pengumpulan data di lapangan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Peran Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Minat Baca pada Pelajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber di Desa Parit Bilal, ditemukan bahwa perpustakaan desa memiliki beberapa peran penting dalam upaya meningkatkan minat baca pelajar. **Peran pertama** adalah sebagai sumber informasi. Melalui perpustakaan, pelajar dapat mencari informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan minat masing-masing. Bapak Yasin selaku petugas Perpustakaan Desa Parit Bilal menjelaskan dalam wawancaranya bahwa peran yang dijalankan sudah berjalan, seperti menyediakan sumber bacaan, menyediakan komputer, dan jaringan wifi yang dibutuhkan oleh anak-anak ataupun pelajar di Desa Parit Bilal (Wawancara dengan Bapak Yasin, Petugas Perpustakaan). Hal ini dibenarkan oleh Mu'minah, seorang pelajar desa yang sering mengunjungi perpustakaan. Ia mengatakan bahwa perpustakaan sangat bermanfaat karena selain untuk membaca, mereka juga dapat mencari informasi yang telah disediakan perpustakaan, salah satunya menggunakan jaringan wifi (Wawancara dengan Mu'minah, Pelajar). Senada dengan itu, Sahru, pelajar lainnya, juga mengungkapkan bahwa perpustakaan sangat bermanfaat karena sudah menyediakan sumber bacaan, komputer, dan jaringan wifi, sehingga ketika berkunjung ke perpustakaan setelah membaca buku, mereka bisa belajar komputer (Wawancara dengan Sahru, Pelajar). Hasil observasi peneliti juga mengonfirmasi bahwa fasilitas komputer dan wifi tersedia dan dapat diakses oleh pengunjung perpustakaan (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal).

Peran kedua adalah sebagai tempat penyimpanan dan perawatan koleksi bahan pustaka. Bapak Hamsar Wira Kusuma selaku petugas perpustakaan menjelaskan bahwa sejauh ini pihak perpustakaan telah menyimpan koleksi-koleksi yang ada dengan sebaik mungkin. Ia dan petugas lainnya berusaha menjaga dan merawat koleksi yang dimiliki agar dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh pelajar ataupun masyarakat di Desa Parit Bilal (Wawancara dengan Bapak Hamsar Wira Kusuma, Petugas Perpustakaan). Hasil observasi peneliti membenarkan hal ini, terlihat bahwa perpustakaan Desa Parit Bilal berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, dan petugasnya merawat koleksi yang ada dengan baik, terbukti dari buku-buku yang tersusun rapi di rak (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal). Dokumentasi koleksi buku yang tersedia menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki berbagai jenis buku, mulai dari buku agama, pendidikan, olahraga dan kesehatan, buku bacaan anak-anak, buku cerita dan novel, buku keterampilan, buku pertanian dan perkebunan, hingga majalah (Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal).

Peran ketiga adalah sebagai tempat rekreasi yang sehat dan inovatif. Bapak Solikhun selaku Kepala Desa Parit Bilal menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pihak desa menyediakan media komputer, jaringan wifi,

buku-buku yang menarik, novel, majalah, cerita rakyat, dan lain-lain. Koleksi seperti ini selain menambah wawasan masyarakat, juga dapat menjadi sarana rekreasi bagi pelajar karena bersifat menghibur dan tidak membosankan. Beliau menegaskan bahwa rekreasi tidak harus dengan berjalan-jalan ke tempat hiburan atau wisata saja, dengan ke perpustakaan membaca buku yang menarik dan mencari informasi menggunakan jaringan wifi yang bersifat menghibur, perpustakaan bisa dijadikan sebagai tempat rekreasi yang inovatif (Wawancara dengan Bapak Solikhun, Kepala Desa Parit Bilal). Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang hiburan yang mendidik.

Peran keempat adalah sebagai fasilitator dan motivator. Ibu Herwiyanti, salah seorang petugas perpustakaan, mengungkapkan bahwa pihak perpustakaan berusaha memfasilitasi pengunjung untuk bisa membaca dan mencari sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, mereka juga memberikan motivasi kepada pengunjung untuk rajin membaca karena dengan membaca dapat menambah pengetahuan (Wawancara dengan Ibu Herwiyanti, Petugas Perpustakaan). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memahami bahwa perpustakaan Desa Parit Bilal telah berperan sebagai sumber informasi, tempat koleksi, tempat rekreasi, fasilitator, dan motivator bagi pelajar ataupun masyarakat yang ingin membaca (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal; Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal).

Kendala yang Dihadapi Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Minat Baca pada Pelajar

Meskipun berbagai peran telah dijalankan, perpustakaan Desa Parit Bilal menghadapi sejumlah kendala signifikan dalam upaya meningkatkan minat baca pelajar. **Kendala pertama** adalah lokasi atau tempat yang kurang strategis. Bapak Yasin menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi terletak pada tempatnya. Tempat perpustakaan sebenarnya kurang strategis karena berada di dalam kantor desa, sedangkan masyarakat berpikir bahwa kantor desa bersifat privasi dan tidak sembarang orang bisa masuk tanpa ada keperluan, sehingga hal ini membatasi keinginan orang ataupun pelajar untuk membaca (Wawancara dengan Bapak Yasin, Petugas Perpustakaan). Bapak Hamsar Wira Kusuma juga mengungkapkan hal serupa, bahwa perpustakaan ini bergabung dengan ruang tamu kantor desa, sehingga jika ada tamu desa kemudian ada pengunjung perpustakaan yang ingin membaca, pengunjung tersebut tidak jadi masuk karena malu (Wawancara dengan Bapak Hamsar Wira Kusuma, Petugas Perpustakaan). Ayatulloh, seorang pelajar, mengaku tidak suka ke perpustakaan karena tidak bisa konsentrasi ketika membaca dan merasa malu ketika masuk ke kantor desa (Wawancara dengan Ayatulloh, Pelajar). Malika, pelajar lainnya, juga mengatakan kurang tertarik membaca karena kondisi perpustakaan kurang nyaman dan kurang enak jika membaca di ruang tamu (Wawancara dengan Malika, Pelajar). Hasil observasi peneliti mengonfirmasi bahwa perpustakaan memang berada di dalam lingkungan kantor desa dan menyatu dengan ruang tamu, sehingga kurang memberikan kenyamanan dan privasi bagi pengunjung (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal).

Kendala kedua adalah koleksi bahan buku yang masih sedikit dan minim variasi. Bapak Solikhun menjelaskan bahwa salah satu kendala perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar adalah keterbatasan koleksi buku yang dimiliki. Terkadang buku yang diperlukan oleh pelajar ataupun pengunjung tidak tersedia di perpustakaan (Wawancara dengan Bapak Solikhun, Kepala Desa Parit Bilal). Bapak Yusuf, anggota perpustakaan, juga mengakui bahwa minimnya koleksi yang dimiliki menjadi kendala karena hal tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan baca pelajar, dikarenakan buku yang diinginkan tidak tersedia di perpustakaan (Wawancara dengan Bapak Yusuf, Petugas Perpustakaan). Mubin, seorang pelajar, mengaku sebenarnya suka membaca, tetapi ia jarang berkunjung ke perpustakaan karena buku yang diinginkannya tidak tersedia di perpustakaan tersebut (Wawancara dengan Mubin, Pelajar). Data dokumentasi koleksi buku menunjukkan bahwa meskipun total koleksi mencapai 1.100 buku, sebagian besar didominasi oleh buku pertanian dan perkebunan (250 buku), buku keterampilan (200 buku), buku pendidikan (150 buku), dan buku agama (100 buku), sementara buku cerita dan novel hanya 150 buku dan 20 buku di antaranya dalam kondisi hilang atau rusak (Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal). Hal ini menunjukkan kurangnya variasi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pelajar.

Kendala ketiga adalah masih rendahnya minat baca dari pelajar itu sendiri. Bapak Herwiyandi menjelaskan bahwa kendala untuk meningkatkan minat baca bukan hanya perpustakaan saja yang berperan, tetapi pelajar itu sendiri harus memiliki minat dan kesadaran dalam dirinya bahwa membaca itu penting. Hambatan terbesar dalam meningkatkan minat baca pelajar adalah rendahnya minat baca pelajar itu sendiri. Masih ada pelajar yang enggan untuk membaca walaupun tidak semua pelajar malas membaca (Wawancara dengan Bapak Herwiyandi, Petugas Perpustakaan). Ibu Patimah, anggota perpustakaan, mengatakan bahwa yang menjadi kendala saat ini adalah minat baca pelajar itu sendiri, di mana pelajar atau anak-anak jarang sekali berkunjung ke perpustakaan karena mereka banyak mengetahui sumber informasi dari media-media seperti TV, HP, dan lainnya, sehingga minat baca di perpustakaan menjadi rendah (Wawancara dengan Ibu Patimah, Petugas Perpustakaan). Toyib, salah seorang pelajar, dengan jujur mengaku kurang suka membaca karena membaca itu tidak menyenangkan, makanya ia tidak pernah masuk ataupun berkunjung ke perpustakaan (Wawancara dengan Toyib, Pelajar). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memahami bahwa masih ada beberapa pelajar yang belum sadar akan pentingnya membaca. Secara tidak langsung, penyebab rendahnya minat baca ini berasal dari pelajar itu sendiri dan juga banyaknya sumber informasi melalui media-media lain seperti televisi dan gawai yang turut mempengaruhi minat baca pelajar untuk membaca buku di perpustakaan (Observasi, Desa Parit Bilal).

Upaya yang Dilakukan Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Minat Baca pada Pelajar

Menghadapi berbagai kendala yang kompleks, perpustakaan Desa Parit Bilal tidak tinggal diam. Berbagai upaya strategis dilakukan untuk meningkatkan minat baca pelajar. **Upaya pertama** adalah menambah koleksi buku dan mempercantik variasi buku. Bapak Yasin menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan minat baca

pelajar adalah dengan mempercantik variasi buku agar para pelajar ataupun pengunjung lainnya tidak merasa bosan dengan buku-buku yang ada di perpustakaan (Wawancara dengan Bapak Yasin, Petugas Perpustakaan). Bapak Herwiyandi menambahkan bahwa perpustakaan yang ideal dan baik harus mempunyai program dan tujuan yang terencana dan jelas, hal tersebut perlu dilakukan agar menarik minat pelajar untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui resensi buku di media sosial dan blog, yang dapat menarik para pelajar dan pengunjung (Wawancara dengan Bapak Herwiyandi, Petugas Perpustakaan). Upaya ini didasari oleh pemahaman bahwa buku yang kusam dan tidak menarik tentu tidak akan mampu memberikan daya tarik bagi siapapun yang melihatnya, apalagi untuk membuka dan membaca kandungan yang terdapat di dalamnya (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal).

Upaya kedua adalah memberikan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan. Bapak Yasin menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah memberikan kenyamanan kepada pelajar ataupun pengunjung dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca anak-anak, seperti mengenalkan bahan-bahan bacaan kepada para pelajar dan pengunjung perpustakaan, serta menghias ruangan perpustakaan agar para pelajar merasa nyaman saat membaca buku (Wawancara dengan Bapak Yasin, Petugas Perpustakaan). Bapak Yusuf menambahkan bahwa faktor kenyamanan di perpustakaan juga didukung oleh layanan pustakawan. Pustakawan harus ramah, mau membantu pengguna merespon, serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pengunjung perpustakaan (Wawancara dengan Bapak Yusuf, Petugas Perpustakaan). Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa petugas perpustakaan berusaha menyambut pengunjung dengan ramah, meskipun kondisi ruang yang kurang ideal masih menjadi tantangan tersendiri (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal).

Upaya ketiga adalah melakukan sosialisasi dan promosi perpustakaan kepada masyarakat. Bapak Hamsar Wira Kusuma menjelaskan bahwa salah satu strategi yang dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca adalah dengan mengenalkan layanan perpustakaan kepada pelajar dan memperkenalkan fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan, sehingga para pengunjung merasa betah di dalam perpustakaan dan dapat mengunjungi perpustakaan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan minat baca (Wawancara dengan Bapak Hamsar Wira Kusuma, Petugas Perpustakaan). Ibu Fatimah mengungkapkan bahwa untuk mengajak masyarakat berkunjung dan membaca, pihak perpustakaan melakukan promosi dengan memsosialisasikan tentang perpustakaan dan pentingnya membaca. Selain itu, mereka juga mengajak anak-anak muda di desa untuk belajar dan membaca di perpustakaan. Ia mengakui bahwa memang sedikit susah, tetapi ia yakin insyaallah lama-kelamaan banyak pelajar maupun masyarakat yang datang untuk membaca di perpustakaan Desa Parit Bilal (Wawancara dengan Ibu Fatimah, Petugas Perpustakaan). Bapak Herwiyandi menambahkan bahwa perpustakaan terus berupaya melakukan sosialisasi mengenai pentingnya membaca agar dapat menambah wawasan, bukan hanya kepada para pelajar saja tetapi juga mengajak pemuda untuk senantiasa mengunjungi perpustakaan (Wawancara dengan Bapak

Herwiyandi, Petugas Perpustakaan). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memahami bahwa perpustakaan Desa Parit Bilal telah melakukan promosi melalui sosialisasi dan ajakan kepada anak-anak muda untuk membaca di perpustakaan, meskipun hasilnya belum maksimal karena masih banyak pelajar yang belum tertarik (Observasi, Desa Parit Bilal; Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal).

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Desa Parit Bilal memiliki empat peran utama dalam meningkatkan minat baca pelajar, yaitu sebagai sumber informasi, tempat penyimpanan koleksi, tempat rekreasi, serta fasilitator dan motivator. Temuan ini sejalan dengan konsep peran perpustakaan yang dikemukakan oleh Elin Rosalin (2008, hlm. 25) bahwa perpustakaan secara umum berfungsi sebagai sumber informasi yang edukatif, tempat rekreasi yang sehat, serta lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat. Bapak Yasin selaku petugas perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan telah menyediakan sumber bacaan, komputer, dan jaringan wifi yang dibutuhkan pelajar (Wawancara dengan Bapak Yasin, Petugas Perpustakaan). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mu'minah dan Sahru yang merasakan manfaat langsung dari fasilitas tersebut (Wawancara dengan Mu'minah dan Sahru, Pelajar). Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun peran-peran tersebut telah dijalankan, dampaknya terhadap peningkatan minat baca pelajar belum optimal karena masih adanya berbagai kendala struktural dan kultural. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan peran perpustakaan saja tidak cukup tanpa didukung oleh kondisi fisik yang memadai dan kesadaran literasi dari masyarakat pengguna.

Temuan tentang kendala lokasi perpustakaan yang kurang strategis menjadi salah satu hambatan paling signifikan. Bapak Hamsar Wira Kusuma mengakui bahwa perpustakaan yang bergabung dengan ruang tamu kantor desa membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan malu, terutama ketika ada tamu desa yang sedang berkunjung (Wawancara dengan Bapak Hamsar Wira Kusuma, Petugas Perpustakaan). Ayatulloh dan Malika, dua orang pelajar, juga mengkonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa mereka merasa tidak konsentrasi dan kurang nyaman membaca di ruang tamu kantor desa (Wawancara dengan Ayatulloh dan Malika, Pelajar). Temuan ini memperkuat pendapat Sutarno NS (2006, hlm. 45) bahwa lokasi perpustakaan yang ideal adalah tempat-tempat yang dianggap strategis dan mudah diakses, serta memberikan rasa nyaman dan privasi bagi pengunjung. Perpustakaan yang berada di dalam kantor desa justru menciptakan kesan formal dan eksklusif yang bertentangan dengan hakikat perpustakaan sebagai ruang publik yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Kondisi ini menjadi pelajaran penting bahwa penempatan perpustakaan desa harus mempertimbangkan aspek psikologis pengunjung, bukan hanya kemudahan administratif bagi pengelola.

Kendala kedua yang ditemukan adalah minimnya koleksi buku yang variatif dan menarik bagi pelajar. Data dokumentasi menunjukkan bahwa dari total 1.100 koleksi, buku pertanian dan perkebunan mendominasi (250 buku), sementara buku cerita dan novel hanya 150 buku dengan 20 buku di antaranya hilang atau rusak (Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal). Mubin, seorang pelajar, mengaku

sebenarnya suka membaca tetapi jarang berkunjung ke perpustakaan karena buku yang diinginkannya tidak tersedia (Wawancara dengan Mubin, Pelajar). Temuan ini sejalan dengan pendapat Elin Rosalin (2008, hlm. 26) bahwa ketersediaan koleksi yang memadai dan sesuai dengan minat pengguna merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat baca. Perpustakaan yang hanya mengandalkan sumbangan buku tanpa melakukan analisis kebutuhan pengguna cenderung mengalami ketidaksesuaian koleksi. Dalam konteks Desa Parit Bilal, dominasi buku pertanian dan perkebunan mencerminkan orientasi perpustakaan pada kebutuhan ekonomi masyarakat dewasa, namun mengabaikan kebutuhan literasi rekreasi dan pengembangan imajinasi bagi pelajar. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Solikhun, perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat rekreasi yang inovatif (Wawancara dengan Bapak Solikhun, Kepala Desa Parit Bilal), sehingga koleksi yang bersifat hiburan seperti novel, cerita rakyat, dan majalah anak seharusnya mendapat porsi yang lebih besar.

Kendala ketiga yang tidak kalah penting adalah rendahnya minat baca yang berasal dari internal pelajar itu sendiri. Ibu Patimah mengungkapkan bahwa pelajar atau anak-anak jarang berkunjung ke perpustakaan karena mereka lebih banyak mengetahui sumber informasi dari media-media seperti TV dan HP (Wawancara dengan Ibu Patimah, Petugas Perpustakaan). Toyib bahkan secara terus terang mengaku kurang suka membaca karena membaca tidak menyenangkan (Wawancara dengan Toyib, Pelajar). Temuan ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh perpustakaan desa di era digital, di mana gawai dan media sosial menawarkan hiburan instan yang lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan membaca buku. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 60) bahwa faktor psikologis seperti perhatian, minat, dan motif sangat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk membaca. Ketika pelajar sudah terbiasa dengan konten digital yang cepat dan visual, maka membaca buku cetak yang membutuhkan konsentrasi dan waktu lebih lama menjadi kurang menarik. Kondisi ini menuntut perpustakaan desa untuk tidak hanya menyediakan buku cetak, tetapi juga mengembangkan layanan digital yang dapat menjembatani preferensi generasi muda dengan nilai-nilai literasi.

Upaya yang dilakukan perpustakaan Desa Parit Bilal untuk mengatasi berbagai kendala tersebut meliputi penambahan koleksi buku, pemberian kenyamanan, serta sosialisasi dan promosi perpustakaan. Bapak Yasin menjelaskan bahwa perpustakaan berusaha mempercantik variasi buku dan memberikan kenyamanan melalui penghiasan ruangan (Wawancara dengan Bapak Yasin, Petugas Perpustakaan). Bapak Yusuf menambahkan bahwa layanan pustakawan yang ramah dan komunikatif juga menjadi faktor pendukung kenyamanan (Wawancara dengan Bapak Yusuf, Petugas Perpustakaan). Ibu Fatimah mengungkapkan bahwa perpustakaan melakukan promosi melalui sosialisasi dan mengajak anak-anak muda untuk belajar dan membaca di perpustakaan (Wawancara dengan Ibu Fatimah, Petugas Perpustakaan). Namun demikian, upaya ini masih bersifat reaktif dan belum terencana secara sistemik. Bapak Herwiyandi sendiri mengakui bahwa perpustakaan yang ideal harus mempunyai program dan tujuan yang terencana dan jelas (Wawancara dengan Bapak Herwiyandi, Petugas Perpustakaan). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan Desa Parit Bilal masih membutuhkan perencanaan strategis yang lebih matang, termasuk pengembangan program literasi

berkelanjutan, kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menarik minat pelajar. Tanpa perencanaan yang sistematis, upaya-upaya yang dilakukan akan cenderung tidak terukur dan sulit mengevaluasi keberhasilannya.

Secara keseluruhan, diskusi di atas mengarah pada pemahaman bahwa peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh tiga pilar utama: (1) infrastruktur yang memadai (lokasi strategis, ruang nyaman, koleksi variatif), (2) sumber daya manusia yang kompeten dan ramah, serta (3) program literasi yang terencana dan berkelanjutan. Ketiga pilar ini saling terkait dan harus dikembangkan secara simultan. Temuan di Desa Parit Bilal menunjukkan bahwa kelemahan pada satu pilar (misalnya lokasi yang kurang strategis) dapat menghambat optimalisasi pilar lainnya. Selain itu, tantangan era digital menuntut perpustakaan desa untuk bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi pusat literasi digital yang mengintegrasikan koleksi cetak dan elektronik, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan minat generasi muda. Sebagaimana disarankan oleh Bapak Herwiyandi, resensi buku di media sosial dan blog dapat menjadi salah satu strategi untuk menjangkau pelajar yang akrab dengan dunia digital (Wawancara dengan Bapak Herwiyandi, Petugas Perpustakaan). Transformasi ini memerlukan dukungan dari pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat, serta kemauan dari pengelola perpustakaan untuk terus belajar dan berinovasi.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. **Secara teoretis**, temuan penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan desa di wilayah pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan desa sebagai sumber informasi, tempat penyimpanan koleksi, tempat rekreasi, serta fasilitator dan motivator belum cukup untuk meningkatkan minat baca pelajar jika tidak didukung oleh kondisi fisik yang memadai dan kesadaran literasi dari masyarakat. Temuan tentang kendala lokasi yang kurang strategis, minimnya koleksi variatif, dan rendahnya minat baca internal pelajar sebagaimana diungkapkan oleh Ayatulloh, Malika, Mubin, dan Toyib (Wawancara dengan Ayatulloh, Malika, Mubin, dan Toyib, Pelajar) memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori tentang faktor-faktor determinan minat baca di perpustakaan desa. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa perpustakaan menyatu dengan ruang tamu kantor desa (Observasi, Perpustakaan Desa Parit Bilal) juga menjadi bukti konkret tentang pentingnya aspek spasial dalam desain perpustakaan. Implikasi teoretis lainnya adalah perlunya mengintegrasikan perspektif komunikasi dan psikologi lingkungan dalam studi perpustakaan desa, mengingat faktor kenyamanan dan privasi terbukti mempengaruhi keputusan pelajar untuk berkunjung atau tidak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi pemerintah desa, pengelola perpustakaan, dan para pemangku kepentingan lainnya. Bagi pemerintah Desa Parit Bilal, temuan tentang kendala lokasi yang kurang strategis (Wawancara dengan Bapak Yasin dan Bapak Hamsar Wira Kusuma) menjadi

masukannya penting untuk mempertimbangkan relokasi perpustakaan ke tempat yang lebih terpisah dari kantor desa, atau setidaknya menyediakan ruang khusus yang tidak menyatu dengan ruang tamu sehingga pengunjung merasa lebih nyaman dan tidak malu. Bagi pengelola perpustakaan, temuan tentang minimnya koleksi buku yang variatif (Wawancara dengan Bapak Solikhun, Bapak Yusuf, dan Mubin) serta upaya yang telah dilakukan seperti resensi buku di media sosial (Wawancara dengan Bapak Herwiyandi) menunjukkan perlunya pengembangan koleksi yang lebih berorientasi pada minat pelajar, misalnya dengan menambah koleksi buku cerita bergambar, novel remaja, majalah anak, serta buku-buku tentang teknologi dan game edukasi. Bapak Herwiyandi juga menekankan perlunya program dan tujuan yang terencana dan jelas (Wawancara dengan Bapak Herwiyandi, Petugas Perpustakaan). Oleh karena itu, perpustakaan desa perlu menyusun rencana strategis jangka pendek, menengah, dan panjang yang melibatkan partisipasi aktif dari pelajar, orang tua, dan guru. Selain itu, kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta dengan sekolah-sekolah di sekitar Desa Parit Bilal perlu ditingkatkan untuk mengadakan program kunjungan terjadwal, lomba literasi, dan bedah buku yang dapat menarik minat pelajar. Hasil dokumentasi tentang koleksi perpustakaan yang masih terbatas (Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal) juga mengindikasikan perlunya alokasi anggaran desa yang lebih besar untuk pengadaan buku baru dan perawatan koleksi yang rusak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan penting bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. **Keterbatasan pertama** bersifat geografis dan kontekstual, yaitu penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yakni Perpustakaan Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan geografis wilayah pedesaan ini tentu berbeda dengan desa-desa lain atau dengan perpustakaan desa di perkotaan. Sebagaimana terlihat dalam data dokumentasi, Desa Parit Bilal memiliki jumlah penduduk 809 jiwa dengan tingkat pendidikan yang masih didominasi oleh tamatan SLTP (289 orang) dan SD (260 orang), serta hanya 2 orang sarjana (Dokumentasi Desa Parit Bilal). Kondisi ini mencerminkan tingkat literasi masyarakat yang masih relatif rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Dengan demikian, temuan tentang peran, kendala, dan upaya perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke semua perpustakaan desa di Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi multisitus atau komparatif antara perpustakaan desa di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda, serta antara perpustakaan desa dengan perpustakaan umum di perkotaan, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan cakupan dan kedalaman penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif terbatas, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan jangka panjang dari upaya-upaya yang dilakukan perpustakaan desa. Sebagaimana diakui oleh Ibu Fatimah, mengajak masyarakat untuk berkunjung dan membaca membutuhkan proses yang tidak instan, dan ia meyakini bahwa lama-kelamaan akan banyak pelajar maupun

masyarakat yang datang (Wawancara dengan Ibu Fatimah, Petugas Perpustakaan). Keberhasilan atau kegagalan dari strategi sosialisasi dan promosi perpustakaan mungkin baru terlihat dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada perspektif Kepala Desa, petugas perpustakaan, dan pelajar, tanpa melibatkan perspektif dari orang tua pelajar, guru-guru di sekolah sekitar, serta Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten. Padahal, masukan dari pihak-pihak tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca pelajar serta kebijakan pendukung yang diperlukan. Keterbatasan lainnya adalah kondisi koleksi perpustakaan yang sebagian buku dalam kondisi hilang atau rusak (Dokumentasi Perpustakaan Desa Parit Bilal), yang mungkin mempengaruhi ketersediaan bahan bacaan selama periode penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengamati perkembangan perpustakaan desa dalam rentang waktu yang lebih panjang (misalnya 2-3 tahun), serta melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, termasuk orang tua, guru, dan dinas terkait, untuk memperkaya analisis tentang efektivitas program peningkatan minat baca pelajar di perpustakaan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Perpustakaan Desa dalam meningkatkan minat baca pada pelajar di Desa Parit Bilal, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Desa Parit Bilal telah menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai sumber informasi yang menyediakan buku, komputer, dan jaringan wifi, sebagai tempat penyimpanan dan perawatan koleksi bahan pustaka, sebagai tempat rekreasi yang sehat dan inovatif, serta sebagai fasilitator dan motivator bagi pengunjung untuk rajin membaca. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, perpustakaan desa menghadapi tiga kendala signifikan, yaitu lokasi yang kurang strategis karena berada di dalam kantor desa dan menyatu dengan ruang tamu sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan malu bagi pengunjung, minimnya koleksi buku yang variatif dan sesuai dengan minat pelajar, serta masih rendahnya minat baca yang berasal dari internal pelajar itu sendiri yang lebih tertarik pada media hiburan modern seperti televisi dan gawai. Untuk mengatasi kendala tersebut, perpustakaan desa telah melakukan berbagai upaya, antara lain menambah dan mempercantik variasi buku serta melakukan resensi buku di media sosial, memberikan kenyamanan melalui penghiasan ruangan dan layanan pustakawan yang ramah, serta melakukan sosialisasi dan promosi perpustakaan kepada masyarakat dan anak-anak muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca pelajar memerlukan dukungan tiga pilar utama, yaitu infrastruktur yang memadai (lokasi strategis, ruang nyaman, koleksi variatif), sumber daya manusia yang kompeten dan ramah, serta program literasi yang terencana dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis

menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Solikhun selaku Kepala Desa Parit Bilal yang telah memberikan izin serta meluangkan waktu untuk diwawancarai. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh petugas dan anggota Perpustakaan Desa Parit Bilal, yaitu Bapak Yasin, Bapak Hamsar Wira Kusuma, Bapak Yusuf, Ibu Herwiyanti, Ibu Fatimah, Ibu Patimah, dan Bapak Herwiyandi, yang telah bersedia berbagi pengalaman, pengetahuan, serta meluangkan waktu selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada para pelajar Desa Parit Bilal, khususnya Mu'minah, Sahru, Ayatulloh, Malika, Mubin, dan Toyib, yang telah berpartisipasi aktif dalam wawancara dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Tak lupa penulis sampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, para akademisi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal, serta kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan material hingga penelitian ini terselesaikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan bantuan teknologi kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu penunjang, bukan sebagai pengganti kerja intelektual penulis. Penggunaan AI terbatas pada tahap penyuntingan tata bahasa, pengecekan ejaan, pencarian referensi tambahan, serta membantu merumuskan struktur penulisan agar lebih terorganisir. Seluruh ide, argumen, analisis data, interpretasi temuan, dan kesimpulan merupakan hasil pemikiran orisinal penulis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis telah melakukan verifikasi dan validasi terhadap seluruh informasi yang dihasilkan dengan bantuan AI tersebut. Dengan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah asli penulis dan tidak melanggar etika akademik yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Elin Rosalin. (2008). *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saidek, Abdul Rahim. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. ke-11). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.